

# WAWASAN PENDIDIKAN



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

## PERAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MORAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Ilma Alfianti <sup>1)</sup>, Eka Sari Setianingsih <sup>2)</sup>, Mila Karmila <sup>3)</sup>

DOI : 10.26877/wp.v2i2.9979

<sup>1</sup> Prodi PGSD, FIP, UPGRIS

<sup>2</sup> Prodi PGSD, FIP, UPGRIS

<sup>3</sup> Prodi PGPAUD, FIP, UPGRIS

### Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang memberikan ajaran tentang tindakan yang patut dilakukan untuk mengubah moral dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Karakter seorang anak dapat terbentuk dengan cepat yaitu salah satunya dengan menirukan kejadian atau kegiatan yang dilihatnya secara nyata. Maka dari itu, orang tua yang memiliki peran utama dalam keluarga untuk menanamkan pendidikan karakter itu pada anak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas moral anak dan peran keluarga dalam memberikan pendidikan karakter pada anak kelas I SD Negeri Tluwah untuk meningkatkan kualitas moral di lingkungan masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, orang tua, dan siswa kelas I. Teknik pengumpulan data berasal dari observasi, wawancara, dan angket/kuesioner. Hasil analisis dan pembahasan dari data yang diperoleh bahwa ada pengaruh pada anak kelas I jika, orang tua telah memberikan pendidikan karakter dari kecil yaitu anak menjadi lebih : 1) Tanggung jawab dengan yang dilakukan, 2) Jujur dalam berkata, 3) Toleransi antar teman, 4) Mandiri dalam berperilaku, dan 5) Disiplin dalam bertindak.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, peran keluarga, kualitas moral anak

### History Article

Received 8 November 2021

Approved 12 November 2021

Published 31 Agustus 2022

### How to Cite

Alfianti, I., Setianingsih, E.S. & Karmila, M. (2022). Peran Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Pada Anak Untuk Meningkatkan Kualitas Moral Di Lingkungan Masyarakat. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 546-555.

### Coressponding Author:

Jl. Lontar No. 1, Dr, Cipto - Semarang.

E-mail: <sup>1</sup> [ilma.alfi59@gmail.com](mailto:ilma.alfi59@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, negara Indonesia selalu mengalami permasalahan salah satunya yaitu pendidikan karakter pada anak. Padahal pendidikan karakter itu sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban bangsa. Pada hakikatnya, pendidikan itu memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan pintar serta membantu manusia menjadi lebih baik.

Tujuan pendidikan karakter menurut Ramli (dalam Zainal Aqib dan Sujak, 2011), tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, dalam bermasyarakat maupun bernegara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik bagi suatu bangsa adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sedangkan, menurut Mulyasa (2012:9) tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Zubaedi (dalam buku Desain Pendidikan Karakter, 2012) menyebutkan ada tiga fungsi pendidikan karakter yaitu 1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, 2) fungsi untuk penguatan dan perbaikan, serta 3) fungsi penyaringan. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi berguna agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani, berperilaku baik dan berbudi luhur. Maksud dari fungsi untuk penguatan dan perbaikan yaitu memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggungjawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum. Sedangkan fungsi penyaringan digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Menjadikan manusia itu cerdas dan pintar sangat mudah dilakukan dibandingkan dengan menjadikan manusia yang lebih bijak dan baik. Maka dari itu, masalah moral juga memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, namun dari lingkungan keluarga juga bisa didapatkan. Orang tua itu memiliki peran penting untuk mendidik anaknya agar lebih memiliki karakter jika kelak hidup dalam bermasyarakat. Maka dari itu, karakter seorang anak dapat terbentuk sejak dini. Keluarga juga dapat menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak.

Selain berkarakter, anak juga harus memiliki moral. Dalam pengertiannya, menurut Saebani dan Hamid dalam buku Ilmu Akhlak (2010:30), kata “moral” berasal dari bahasa Latin “mores” kata jama’ dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Di sini, moral berarti perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Maka dari itu, dapat dipahami moral merupakan pandangan manusia tentang baik dan buruk, di mana yang menjadi ukuran baik

dan buruk tersebut adalah kesepakatan manusia atau masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

Saat ini, karakter pada moral anak sudah mulai menurun. Contoh saja, saat berbicara dengan orang yang lebih tua itu tidak ada bedanya jika sedang berbicara dengan temannya. Apalagi yang orang tuanya bekerja setiap hari sampai ada yang lembur, setelah pulang pasti tidak sempat untuk mengetahui keadaan anaknya, apa saja yang dilakukan anaknya pada hari itu. Hal itulah yang menjadikan peran orang tua itu sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter seorang anak. Menurut Syarbini (2011:1), hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal di tengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, dan termasuk juga kekerasan, baik atas nama ras, suku, budaya, maupun agama. Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting karena menentukan ranah keberlangsungan suatu bangsa di Indonesia. Tapi, pada praktiknya menerapkan pendidikan karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Maka, harus ada sinergitas antara orang tua, guru, bahkan masyarakat demi terciptanya masyarakat yang berkarakter serta bermoral.

Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gewitz (dalam Azizah, 2014) melibatkan empat tahap penting yaitu, 1) menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, 2) menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, 3) memilih di antara nilai-nilai moral untuk memutuskan secara aktual yang akan dilakukan, 4) melakukan tindakan sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian yaitu tentang kualitas moral anak di lingkungan masyarakat dan peran keluarga dalam memberikan pendidikan karakter pada anak untuk meningkatkan kualitas moral di lingkungan masyarakat. Sementara tujuan penelitian adalah dapat mengetahui kualitas moral anak di lingkungan masyarakat dan dapat mengetahui peran keluarga dalam memberikan pendidikan karakter anak untuk meningkatkan kualitas moral di lingkungan masyarakat.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011:9) bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain pendekatan, terdapat pula *setting* di dalam penelitian. Peneliti memilih latar tempat SD Negeri Tluwah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena, itu merupakan satu – satunya sekolah dasar yang berada di desa tempat tinggal. Sebab, judul dari penelitian ini sangat berhubungan dengan anak usia sekolah dasar. Di mana, dalam usia itu anak mudah untuk membentuk kepribadian sendiri, maka dari itu

dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada orang tua siswa supaya lebih rajin dalam memberikan pendidikan karakter anak. Untuk pelaksanaan penelitian, dilakukan selama empat hari yaitu tanggal 12-16 Juli 2021.

Sementara data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data yang tidak disajikan dengan angka-angka serta biasanya dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan angket/kuisisioner. Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh data tersebut yaitu dengan :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer di penelitian ini yaitu hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I dan orang tua murid kelas I SDN Tluwah, serta observasi perilaku moral anak kelas I, dan pengisian angket dari orang tua murid dan anak dari kelas I.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui penilaian dari orang lain atau dokumentasi. Dalam penelitian yang akan dilakukan pada sumber data sekunder ini yaitu kepala sekolah, arsip, data tertulis dan dokumentasi.

Kemudian prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan :

1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 203), mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk peneliti memperoleh fakta-fakta dari pengamatan mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter anak.

2. Wawancara

Menurut Danial (2009:71) mendefinisikan bahwa, “wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antar peneliti dengan responden secara sungguh-sungguh”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui informasi dan pendapat mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak serta bagaimana moral anak jika di lingkungan sekitar rumah.

3. Angket / Kuisisioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:142). Pada penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup, yaitu angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawabnya sesuai pendapat dan keinginan mereka (Komalasari, 2011:82). Di dalam angket tersebut menggunakan tiga tingkatan skala yaitu 3(selalu), 2(terkadang), dan 1(tidak pernah) dan disebut dengan skala ordinal.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2007:330). Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan para orang tua murid dan guru kelas I SD Negeri Tluwah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Observasi**

Hasil penelitian tentang “Peran Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Pada Anak Untuk Meningkatkan Kualitas Moral di Lingkungan Masyarakat” berdasarkan observasi observasi yang dilakukan peneliti selama 4 hari menunjukkan pengaruh nilai karakter pada diri 6 siswa kelas I terhadap kualitas moral di lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan 6 siswa kelas I yang diberikan arahan baik akan selalu berperilaku baik kepada teman maupun orang lain di sekitar. Sikap yang bermoral terlihat ketika anak sedang bermain dengan teman yang lebih dewasa pasti anak akan menghormati, bahkan dengan teman yang sebaya tidak ada yang namanya saling mengejek antar teman. Berdasarkan hasil observasi selama empat hari dengan melibatkan enam siswa menunjukkan adanya perubahan di dalam diri anak tersebut sejak hari pertama sampai dengan hari keempat selama melakukan observasi.

### **Wawancara**

Sementara dari wawancara dengan guru kelas I dan orang tua murid tidak jauh berbeda hasilnya.



Gambar 1 Wawancara Dengan Guru

Hasil wawancara dengan guru yaitu karakter siswa di kelas I SD Negeri Tluwah tahun ajaran 2021/2022 sudah baik, terlihat ketika anak sedang memasuki ruangan kelas tidak lupa mengucapkan salam saat mengumpulkan tugas. Mereka secara keseluruhan sudah menerapkan sikap disiplin, yaitu dalam mengerjakan tugas maupun mengumpulkan selalu tepat waktu. Terkadang, masih ada satu atau dua anak yang belum disiplin, dikarenakan orang tua masih kurang peduli dengan anak dan sibuk dengan aktivitas bekerja. Sikap percaya diri anak juga sudah mengalami perkembangan, seperti pada saat guru menyapa anak via Whatsapp bertanya tentang kabar, selalu anak merespon dengan baik.

Mengenai sikap kejujuran anak di kelas I tentang mengerjakan tugas, guru memiliki penilaian tersendiri. Pada saat keadaan pandemi seperti ini, kebanyakan tugas anak dikerjakan dengan bantuan orang tua atau bahkan anggota keluarga lain misalnya kakak. Apalagi anak masih awal – awal memasuki dunia sekolah dasar. Sebagian besar anak di kelas I selalu mendapatkan nilai 100 setiap kali ada tugas. Akan tetapi, guru memiliki kriteria tertentu dalam menilai anak. Mampu tidaknya anak dalam mengerjakan tugas sendiri. Jika anak mampu dalam mengerjakan tugas sendiri, maka guru akan memberikan nilai tambahan pada sikap kejujuran. Guru dalam menilai kejujuran anak itu dilihat dari tugas yang berupa video. Tugas itu dapat berupa kegiatan anak ketika sedang membaca kemudian di video. Pada saat anak di video, anak mampu tidak dalam membaca dengan sendirinya atau masih perlu bantuan orang lain. Jika mampu, berarti anak memiliki sikap tanggung jawab dan rasa percaya diri tinggi dibandingkan teman lainnya. Tanggung jawab akan tugas sebagai anak sekolah yaitu mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri sebisa mungkin tanpa bantuan orang lain. Selain itu, anak kelas I ini memiliki sikap kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Guru sering memberi masukan pada anak supaya ketika bertemu atau berbicara dengan orang lain yang lebih tua misalnya orang tua, guru di sekolah, teman sebaya, ataupun kakak kelas harus memiliki sikap tata krama yang baik.

Dalam hal mengenai mengejek antar teman, pasti di semua anak pernah mengalami atau bahkan melakukan. Namun ketika hal itu terjadi, guru akan menegur anak dengan cara diberi tahu kalau perbuatan semacam itu tidak baik bahkan bisa mengakibatkan perkelahian antar teman. Menjadi seorang guru harus siap ketika mendapat masukan dari orang tua mengenai sikap anak ketika di rumah yang sulit untuk diberi tahu tentang hal yang baik dan tidak baik. Dalam mengatasi permasalahan seperti itu, biasanya guru akan berunding dengan orang tua baiknya seperti apa yang bisa dilakukan supaya anak menjadi penurut ketika diberi tahu. Ketika anak sudah menjadi penurut saat diberi tahu, maka hubungan anak dengan orang tua akan menjadi lebih baik dan anak memiliki rasa kenyamanan di rumah ketika sedang mendapatkan pembelajaran dari sekolah.

Mengenai tata tertib di sekolah, pasti semua anak harus mematuhi dan menaati aturan yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, masih saja ada anak yang sering melanggar aturan di tata tertib. Jika permasalahan tersebut terjadi di anak kelas I, guru akan memberi teguran berupa hukuman bagi anak yang melanggar. Hukuman itu bukan yang berat, biasanya anak disuruh menyanyi di depan teman satu kelas. Mengenai hal tersebut, bisa menjadikan anak memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

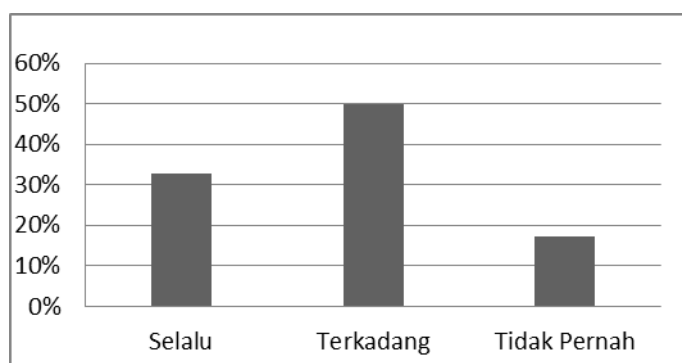
Saat mengikuti kegiatan pembelajaran daring seperti ini, pasti sering mengalami berbagai macam rintangan. Salah satunya tentang menciptakan rasa kerukunan di dalam pembelajaran. Rasa kerukunan itu sangat penting diciptakan supaya anak bisa mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Dalam mengatasi rintangan tersebut, guru membiasakan diri untuk sering melakukan komunikasi dengan anak – anak. Cara tersebut dilakukan supaya anak tetap semangat dalam belajar walaupun keadaan tidak seperti biasanya.



Gambar 2 Wawancara Orang Tua Siswa

Sedangkan hasil **wawancara dengan orang tua siswa** sebagian besar memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda antar orang tua satu dengan yang lain yaitu salah satunya dengan orang tua siswa kelas I ibu dari Khalid Akbar, mengatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat perlu diberikan pada anak sejak dari kecil. Supaya anak kedepannya memiliki karakter baik dan bermoral di lingkungan rumah maupun di masyarakat. Sebagai keluarga terkhusus orang tua dalam memberikan arahan – arahan yang baik itu dengan cara memberikan contoh, misalnya membantu ibu menyapu dan merapikan tempat tidur sendiri. Sehingga, dari kebiasaan – kebiasaan yang sederhana itu bisa membuat anak nantinya mandiri dan tidak mudah menggantungkan ke orang lain. Selain itu, anak juga perlu diberikan penjelasan. Misalnya, jika anak menginginkan suatu barang tetapi, pada saat itu orang tua belum bisa mewujudkannya atau membelikannya. Kemudian, orang tua berhak untuk memberi tahu bahwa saat ini belum ada uang untuk membelikan, nanti kalau ada uang pasti akan dibelikan. Contoh tersebut memberikan ajaran pada anak untuk tetap sabar dan selalu peduli dengan keadaan sekitar.

### Angket



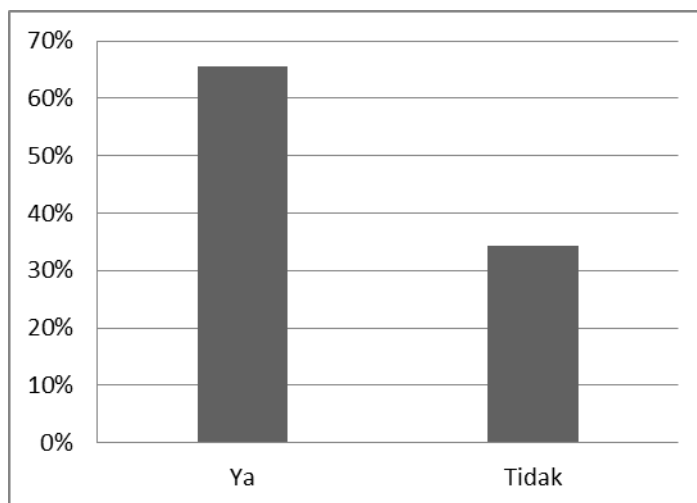
Gambar 3 Diagram Tanggapan Orang Tua Secara Keseluruhan Dari Lima Indikator

Hasil dari **angket orang tua** dengan lima indikator di dalam 40 pertanyaan. Lima indikator tersebut yaitu tanggung jawab, kejujuran, mandiri, dan disiplin. Secara keseluruhan rata – rata *persentase* dari kelima indikator tersebut adalah orang tua yang memberikan tanggapan dengan memilih skor 3 “**Selalu**” sebanyak 32,81 %, skor 2 “**Terkadang**” sebanyak

49,84 %, dan skor 1 “**Tidak Pernah**” sebanyak 17,34 %. Jadi, masih banyak orang tua yang memberikan tanggapan dengan kategori “Terkadang” dari keseluruhan kelima indikator di atas.

Dari hasil data angket orang tua menunjukkan bahwa anak sudah memiliki karakter yang cukup baik sesuai dengan lima indikator tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket dari orang tua antara lain anak kurang memikirkan dalam melakukan tindakan dengan yang sesuai dikatakan ataupun sebaliknya, anak belum sepenuhnya mengerjakan tugas dengan suka rela tanpa ada unsur paksa, anak masih sering melimpahkan tugas kepada orang lain, anak sering kurang sadar jika yang dilakukan itu salah, anak masih terbiasa dengan mencoba menyalahkan orang lain ketika sedang bersalah, anak masih belum terbiasa untuk berfikir terlebih dulu sebelum bertindak, anak kurang begitu peduli ketika bertindak tanpa memikirkan akibatnya, anak selalu bermurah hati kepada orang lain, anak kurang maksimal dalam membantu pekerjaan orang tua di rumah, anak masih sering cuek dengan keadaan sekitar, anak belum sepenuhnya mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya, anak masih kurang peduli dengan keinginan orang tua, anak terkadang pernah menyakiti teman maupun saudara ketika berucap, anak tidak pernah berbuat kasar kepada teman maupun saudaranya, anak selalu ingin diperlakukan baik oleh orang lain, selalu membahagiakan saudara kandungnya, anak masih sering tidak memberi tahu hasil ulangan ke orang tua, anak masih sering meminta uang jajan tambahan padahal sudah diberi uang jajan, anak selalu melaksanakan kegiatan beribadah, anak selalu belajar di rumah setiap hari, masih ada anak yang menangis ketika yang diinginkan belum terpenuhi, orang tua terkadang memberikan *apresiasi* jika anak mendapatkan suatu keberhasilan, anak terkadang masih sering meniru tindakan sesuai dengan yang teman bermainnya lakukan, anak tidak pernah membedakan teman yang satu dengan lainnya ketika sedang bermain di lingkungan rumah, anak selalu bertanya tentang hal baru ketika diajak pergi ke suatu tempat, anak tidak pernah menghasut teman seumurannya untuk memilih teman ketika bermain, anak belum sepenuhnya paham ketika sedang diajak berbicara, anak tidak pernah iri dengan saudara kandungnya, anak terkadang bertanya kepada anggota keluarga lainnya ketika sedang mengerjakan tugas, anak selalu menerima pendapat dari teman ketika sedang bermain, anak selalu bercerita dengan orang tua ketika mempunyai teman baru, terkadang orang tua membatasi anak untuk bermain, anak masih belum sering mendengarkan nasihat dari saudara kandung ketika di rumah, orang tua selalu mengingatkan pada anak ketika waktu bermainnya telah melewati batas yang ditentukan, orang tua selalu menanamkan pada diri anak untuk tidak malu bertanya kepada orang lain, orang tua selalu memberi arahan pada anak untuk mudah bergaul dengan teman lainnya, anak sudah mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru yang ada di lingkungan masyarakat, dan belum sepenuhnya anak paham dengan tugas yang diberikan oleh guru.





Gambar 4 Diagram Tanggapan Siswa Secara Keseluruhan dari Lima Indikator

Sedangkan hasil **angket dari siswa kelas I** diperoleh rata – rata *persentase* dari indikator kesatu sampai dengan kelima banyaknya siswa yang memberikan jawaban “**Ya**” sebanyak 65,6% sedangkan yang memberikan jawaban “**Tidak**” sebanyak 34,4%. Dengan adanya hasil data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas I yang sudah memiliki karakter dengan lima indikator (tanggung jawab, kejujuran, toleransi, mandiri, dan disiplin) dengan baik.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket siswa antara lain selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, rajin dalam beribadah, tidak menolak ketika sedang diperintah oleh orang tua, tidak mengejek antar teman, selalu mendengarkan yang disampaikan orang tua maupun guru ketika di sekolah, menolong teman ketika terjatuh, tidak menanggapi teman yang mengajak untuk berkelahi, selalu berkata jujur dengan keadaan yang sebenarnya, rukun dengan saudara ketika di rumah, tidak mengambek jika yang diinginkan belum bisa terpenuhi oleh orang tua.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada anak perlu sekali orang tua menerapkan ke dalam kegiatan sehari – hari. Sebab dengan memberikan pendidikan karakter pada anak nantinya akan meningkatkan moral yang ada pada diri anak. Dengan memberikan penerapan pendidikan karakter pada anak di kehidupan sehari – hari, telah menjadikan anak lebih baik dan semakin nampak dengan terpenuhinya lima indikator pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua yaitu bertanggung jawab dengan baik, melatih kejujuran yang baik, mengajarkan untuk saling bertoleransi yang baik, melatih kemandirian dengan baik, dan menerapkan kedisiplinan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil observasi, angket, wawancara dengan guru dan orang tua siswa.

Selain itu, saat usia anak masih sekolah dasar kelas I mudah untuk menirukan apa yang dilihat dan mudah juga untuk diberi nasihat. Akan tetapi, masih ada anak yang mudah mengeluh ketika diberi nasihat. Untuk itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik

karakter anak di dalam keluarga, supaya anak dapat mengerti mana yang seharusnya ditiru dan tidak untuk ditiru. Orang tua juga harus mengawasi kegiatan anak ketika sedang berada di lingkungan luar rumah, misalnya ketika bermain dengan teman – temannya. Karena dengan mengawasi anak, orang tua akan mengetahui karakter anak ketika di luar rumah. Karakter itu, tidak hanya anak terapkan saat bermain saja namun ketika sedang berada di sekolah juga akan seperti saat bermain. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam membentuk atau menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 3-4.
- Azizah, Nur. 2014. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33,2,1-16.
- Danial, E. & Warsiah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Hadi, Sutrisno. 2010. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hamid, Abdul & Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirullah. 2011. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Gramedia.
- Zubaedi. 2011. *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. Cetakan ke-2.